

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran kitab-kitab Islam, khususnya di lingkungan Indonesia, tidak lepas dari adat istiadat Islam yang mulai memasuki Nusantara sejak abad ke-7. Sejak saat itu, Islam diyakini telah membawa tradisi menulis di kalangan masyarakat Melayu-Indonesia, sehingga dalam perkembangannya kebudayaan Islam ini mendorong lahirnya banyak naskah, terutama dalam teks keagamaan.¹ Di antara teks keagamaan tersebut terdapat naskah sebagai duplikat dari mushaf al-Qur'an maupun tafsir. Seiring dengan proses awal yang melandasi kemunculan Islam di Nusantara, kitab suci al-Qur'an diperkenalkan oleh para penyebar Islam kepada masyarakat pribumi di sekitarnya. Pengenalan al-Qur'an kepada umat Islam di Nusantara dilakukan melalui latihan-latihan yang dinamakan dengan pengajian al-Qur'an di surau atau langgar, dan masjid.² Adapun proses awal pembelajaran ini diawali dengan pengenalan dasar al-Qur'an, misalnya membaca dan menulis al-Qur'an hingga menghafal beberapa surat pendek. Sejak saat itu, para murid diperkenalkan dengan pengajian kitab dari bermacam-macam disiplin ilmu keislaman. Dengan demikian, dari pengajian kitab ini, al-Qur'an diperkenalkan secara mendalam melalui tafsir-tafsir al-Qur'an.³

Oleh karena itu, terdapat konsentrasi penelitian terhadap karya-karya karangan masa lalu mempunyai nilai eksistensial yang sangat signifikan, sehingga perlu untuk dikonsentrasikan secara lebih mendalam. Hal ini pada dasarnya didasarkan pada beberapa anggapan bahwa peninggalan karya tulis mengandung muatan berupa: sejarah, kebudayaan, atau adat istiadat zaman dulu. Nilai-nilai yang disimpan masih relevan untuk dipertahankan dan dijaga dalam masyarakat saat ini. Dengan itu, individu yang hidup di masa kini diharapkan dapat mengikuti perkembangan positif di masa lalu. Hal ini sesuai dengan penegasan yang dianut oleh *Ahlussunnah wal Jamaah*, mereka mengatakan: "*Al-Muhāfazhoh bil Qodimis Sholih wal Akhdzu bil Jadidil Ashlāh*". Artinya: "Menjaga tradisi atau nilai-nilai baik yang

¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu* (Bandung: Mizan, 1990), 38.

² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Di Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 16.

³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Di Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*,...,19.

ada pada tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu, dan mengambil nilai-nilai baru yang dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya.” Apabila seseorang dapat mengetahui dan menghargai sebuah sejarah, maka mentalitas ini bisa membuat seseorang mendapat banyak pelajaran yang diambil dari masa lampau untuk menghadapi beberapa pembaruan di masa kini dan yang akan datang.⁴

Memusatkan perhatian pada filologi adalah suatu usaha untuk mengungkap data atau informasi tentang kehidupan individu-individu di masa lampau, baik dari aspek sejarah, adat istiadat, maupun pemikiran serta karya-karya dalam bentuk peninggalan tertulis atau yang disebut dengan naskah kuno atau manuskrip. Penyelidikan filologis terhadap naskah kuno Nusantara telah lama dan telah banyak dilakukan dalam kajian. Sesuai dengan luas wilayah dan ragam suku atau etnis yang terdapat di Nusantara, dengan demikian Nusantara merupakan wilayah yang sangat luas. Dalam naskah Nusantara terdapat kandungan seperti mutiara yang patut dianalisis dan dikembangkan. Selain di dalamnya yang menggambarkan masyarakat di masa lalu dengan pelajaran tentang berbagai hal, yang tidak kalah pentingnya adalah karakter, bahasa, serta bahan dasar yang digunakan dalam naskah dan tinta serta cara pembuatannya. Selain untuk dapat digunakan, kehadiran naskah Nusantara ini juga mempunyai arti kemajuan para pendahulu kita yang menunjukkan kepemilikan atas peradaban yang tinggi, yang tercermin dalam warisan sejarah berupa tulisan, yakni naskah lama khususnya manuskrip lama.⁵

Awal mula penulisan salinan naskah (manuskrip) di Indonesia telah berjalan lama, khususnya penulisan manuskrip yang mengkaji terkait dengan tafsir dan mushaf al-Qur’an. Menurut Islah Gusmian, bahwa penulisan tafsir al-Qur’an diperkirakan mulai abad ke-16 M.⁶ Di antara banyaknya tafsir di masa itu, salah satunya ialah *Tafsir Jalālain*. Menurut Peter Riddel dalam kutipan Islah Gusmian, *Tafsir Jalālain* memiliki terjemahan berupa *Tafsir Tarjuman al-Mustafid*, karya Abd al-Rauf al-Sinkili. Namun, beberapa pendapat mengungkapkan bahwa tafsir tersebut juga terjemahan dari *Tafsir al-Baidhawi*, walaupun masih banyak rujukan dari *Tafsir Khazin* dan beberapa tafsir lainnya. Menurutnya, *Tafsir Jalālain* setara dengan *Tafsir Tarjuman al-Mustafid* di mana model penafsiran yang singkat,

⁴ M.A Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2022), 83.

⁵ Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara: Pengantar Ke Arah Penelitian Filologi*, ed. by Irfan Fahmi, 1st edn (Jakarta: Kencana, 2021), 257.

⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Di Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*,...53.

jasas, dan elementer.⁷ Sebagaimana obyek penelitian yang dilakukan penulis terhadap mansukrip *Tafsir Jalālain* yang berada di Desa Jepat Lor, Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati. Di mana fokus penelitian ini berkenaan dengan *rasm* dan qirā'at dalam penulisan al-Qur'an. Rasm dan qirā'at merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dari segi bahasa, *rasm* adalah bekas peninggalan. Salah satu cabang Ulūmul Qur'an adalah ilmu *rasm* Usmani yang menitikberatkan pada penulisan al-Qur'an sesuai dengan kaidah penulisan al-Qur'an yang digunakan oleh para penulis mushaf pada masa Usman bin Affan.⁸ Terkait dengan pembacaan al-Qur'an (qirā'at), setiap bahasa tunduk pada keberagaman linguistik, dialek, intonasi, dan ragam lainnya. Hal serupa juga terjadi pada bahasa Arab yang kemudian berubah menjadi simbol bahasa agama. Al-Qur'an terungkap bahwa diturunkan melalui bacaan (qirā'at) dalam bahasa Arab yang jelas, sehingga intisari al-Qur'an adalah qirā'at.⁹ Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. Asy-Syuara [26]: 195, yakni sebagai berikut:

﴿بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ۚ ١٩٥﴾ (الشعراء/٢٦: ١٩٥-١٩٥)

Artinya: “(Diturunkan) dengan bahasa Arab yang jelas”. QS. ASY-Syuara [26]: 195

Sebagai hasil dari upaya yang telah dilakukan penulis dalam katalog online mengenai keberadaan naskah (manuskrip) lama di wilayah Kudus, Demak, Rembang dan Pati. Terdapat satu naskah lama yang patut dikaji dari aspek *rasm* dan qirā'at, yaitu manuskrip Tafsir *Jalālain* salinan asli karya Mbah Sahid yang terletak di Desa Jepat Lor, Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati. Dalam manuskrip ini, penafsiran dari juz 1 hingga 15 ditulis menggunakan Arab pegon.¹⁰

Manuskrip Tafsir *Jalālain* ini diberikan makna Arab gandal pada tahun 1966 M, saat Mbah Sahid masih menempuh pendidikan non-formal di Pondok Pesantren yang berada di Desa Kajen, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati. Mbah Sahid mengawali naskah Tafsir *Jalālain* makna gandal ini ketika usianya masih terbilang muda. Lebih

⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Di Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*,...54.

⁸ Ahsain Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019), 105.

⁹ Muhammad Irham, “Implikasi Perbedaan *Qirā'at* Terhadap Penafsiran Al-Qur'an,” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v5i1.8563>.

¹⁰ Wawancara dengan Mas Fajrul Hakan di rumahnya Desa Jepat Lor, Tayu, Pati. Pada tanggal 19 Juni 2023 pukul 16:00 wib

tepatnya, nama Pondok Pesantren saat ini adalah Matholi'ul Huda. Menurut kolektor, ayahnya adalah orang yang berbakat dan teliti dalam membuat kaligrafi, sehingga saat ia masih di Pondok Pesantren, ia tidak lelah memberikan makna gandul pada duplikat manuskrip Tafsir *Jalālain*. Mbah Sahid kembali ke kampung halamannya setelah mengenyam pendidikan non-formal, dan tidak lama kemudian ia menikah lagi dengan perempuan di desanya sendiri. Adapun mansukrip yang dibuat oleh Mbah Sahid dipinjam oleh Mbah Abdullah Zen Salam selaku pengasuh Pondok Pesantren Matholi'ul Huda. Mbah Abdullah Zen Salam meninggal dunia pada tahun 2001, namun naskahnya diberikan kepada Mbah Sahid sebelum beliau meninggal. Tidak lama kemudian, manuskrip tersebut dipinjam kembali oleh keponakan Mbah Sahid yang bernama H. Munawwir, kemudian manuskrip tersebut dibaca dan dipelajari. H. Munawwir adalah pengasuh Pondok Pesantren Manba'ul Falah di Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati.

Mbah Sahid meninggal dunia pada tahun 2010, saat usianya kurang lebih 64 tahun, dan H. Munawwir tetap bertanggung jawab atas pemeliharaan dan perlindungan naskah tersebut. Pada saat itu, manuskrip Tafsir *Jalālain* dibawa dan digunakan untuk mengaji di masjid Desa Jepat Lor oleh H. Munawwir. Namun selang beberapa waktu, H. Munawwir meninggal dunia, sehingga hingga saat ini belum ada penggantinya yang mengkaji manuskrip tersebut. Manuskrip Tafsir *Jalālain* dikembalikan oleh keluarga dari almarhum H. Munawwir kepada Mas Fajrul Hakam selaku penerima atau ahli waris dari manuskrip Tafsir *Jalālain* ini. Hingga saat ini, naskah tersebut masih disimpan di rumah Mas Fajrul Hakam dan akan sangat dirawat sebagai warisan dari ayahnya. Berdasarkan penemuan yang ditemukan penulis, manuskrip tersebut sedikit mengalami kerusakan dikarenakan terdapat pembaruan rumah Mas Fajrul sehingga naskah dan barang lainnya tersebar. Dengan demikian, manuskrip Tafsir *Jalālain* rusak dan kemungkinan juga karena faktor usianya.¹¹

Penulis menemukan manuskrip Tafsir *Jalālain* yang terdapat di sebuah katalog online, di mana manuskrip tersebut belum pernah diteliti sebelumnya¹² Adapun hasil dari penemuan penulis, bahwa manuskrip tersebut merupakan manuskrip koleksi pribadi warisan dari ayah pemilik manuskrip. Dengan demikian, di dalam manuskrip

¹¹ Wawancara dengan Mas Fajrul Hakan di rumahnya Desa Jepat Lor, Tayu, Pati. Pada tanggal 19 Juni 2023 pukul 16:00 wib

¹² Lihat di website <https://www.patinews.com/menelisk-manuskrip-tafsir-Jalālain-karya-sahid-di-desa-jepat-lor-tayu-pati/> pada tanggal 25 Mei 2023

tidak ditemukannya nomor naskah. Manuskrip ini ditulis di atas kertas Eropa yang diberi tanda air (*watermark*) berupa garis bulat yang di dalamnya terdapat gambar seekor singa yang disatukan oleh dua bingkai lingkaran yang di dalamnya terdapat tulisan “*Pripatria Eendract Maakt Mact*”, kemudian pada titik tertinggi lingkaran tersebut terdapat sebuah mahkota yang terletak di bagian atas mahkota dilengkapi dengan lambang salib. Manuskrip ini berukuran 21,5 x 30 cm dengan ketebalan 4 cm, memiliki 565 halaman (tidak lengkap) dan memiliki 19 baris. Sebagai bentuk *murod* atau makna teks Arab (teks al-Qur’an), naskah ini ditulis menggunakan huruf Arab, aksara pegon, dengan ukuran font yang sedang. Manuskrip ini ditulis rapat dengan menggunakan tinta berwarna hitam dan merah. Halaman-halaman yang digunakan dalam penulisan manuskrip ini ditulis dengan cara bolak-balik, dan di setiap halamannya ditulis sejajar antara panjang dan lebarnya. Bentuk teks yang digunakan sama dengan penulisan ayat-ayat dalam al-Qur’an secara umum. Dalam manuskrip ini tidak ditemukan iluminasi dan ilustrasi, namun kemungkinan ada, hanya karena keadaan manuskripnya tidak utuh (banyak halaman yang hilang), sehingga penulis tidak dapat menggambarkan kondisi asli ketika masih dalam keadaan utuh. Manuskrip ini dijilid dengan cara ditempel terlebih dahulu dengan lem kemudian diikat dengan tali benang. Usia dari manuskrip ini diperkirakan kurang leboh 65 tahun.¹³

Berdasarkan uraian sebelumnya, memahami bahasa dan aksara yang digunakan dalam sebuah naskah diperlukan untuk memahami isinya. Demikian pula kajian *rasm* al-Qur’an dan qirā‘at sebagai salah satu bagian disiplin ilmu-ilmu al-Qur’an dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam penulisan kajian ini, khususnya manuskrip Tafsir *Jalālain* ini. Tentunya berbeda jika dibandingkan dengan manuskrip tafsir yang beredar di wilayah Nusantara.

Penyusunan disiplin ilmu *rasm* dan qirā‘at merupakan usaha dan inisiatif yang dilakukan para ulama besar masa lalu dalam mengagungkan al-Qur’an kepada umat Islam. Adapun ciri penjagaan yang terlihat hingga saat ini adalah keutuhan dalam ejaan dan penulisan huruf. Sebab, para ulama tidak hanya meriwayatkan bacaan Al-Qur’an saja, melainkan juga bentuk tulisan dan huruf perkataannya juga telah diriwayatkan oleh ulama. Dengan demikian, menurut perspektif keistimewaan kaidah *rasm*, terdapat keterkaitan dengan kajian penafsiran, termasuk memperluas maksud perkataan yang

¹³ Melihat langsung naskah manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid

berhubungan dengan *asbabun nuzul* dan kesesuaiannya dengan model qirā'at yang berbeda.¹⁴

Demikian pula qirā'at dan al-Qur'an merupakan dua hal yang berkaitan namun berbeda secara fundamental. Menurut Imam al-Zarkasyi, qirā'at sebenarnya tidak sama dengan al-Qur'an. Dalam hal al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai *bayān* (penjelasan) dan *ijāz* (keajaiban). Sedangkan qirā'at adalah pembedaan cara mengungkapkan Al-Qur'an yang menyangkut huruf-huruf dan cara mengartikulasikan huruf-huruf tersebut, misalnya *takhfīf* (meringankan), *tatsqīl* (memberatkan), dan lain sebagainya.¹⁵ Penafsiran dan qirā'at sangat erat kaitannya. Ibarat sisi mata uang logam, keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam hal qirā'at yang dinilai menyangkut pembacaan teks, maka tafsir adalah dampak atau perubahan makna dari pembacaan teks tersebut. Oleh karena itu, terkadang perbedaan dalam qirā'at sangat berpengaruh pada penafsiran.¹⁶ Dampak qirā'at dalam penafsiran membuat seorang mufassir menafsirkan al-Qur'an sesuai kepentingan individu atau kelompok tertentu. Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena bagaimanapun seorang mufassir adalah seorang manusia yang hidup dalam permasalahan yang beraneka ragamnya. Berdasarkan asumsi tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an, seorang mufassir tidak dapat melepaskan bias atau landasan hidupnya. Lebih jelasnya, ketika berinteraksi dengan al-Qur'an semakin terlihat bahwa ideologi yang dibawa oleh seorang mufassir masih sangat kuat.

Dari penjelasan di atas, mengingat konsentrasi pada sejarah dan karakteristik manuskrip tafsir telah banyak dikaji, namun bagian *rasm* dan qirā'at masih kurang mendapat perhatian dari masyarakat pada umumnya. Hal ini menjadikan menarik bagi penulis untuk mengangkat judul **“ANALISIS RASM DAN QIRĀ'AT MANUSKRIP TAFSIR JALĀLAİN KARYA SAHĪD”** untuk menelaah lebih mendalam dan memahami setiap kaidah-kaidah yang terdapat dalam penulisan *rasm* dan *qirā'at*-nya.

¹⁴ Muhamad Fadlly Ismail et al., “Pengenalan Tawjih *Rasm* Uthmani Dan Hubungannya Dengan Ilmu Tafsir,” *Jurnal Al-Sirat* 19 (2020): 58.

¹⁵ Badruddin Muhammad bin Abdullah Al-Zarkasyi, “Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an,” *Beirut Dar Al-Fikr* juz 1 (1988): 318.

¹⁶ Moch. Qomari, “*Qirā'at* Dalam Kitab Tafsir,” *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*, 2019, 38.

B. Fokus Penelitian

Dari gambaran yang diperkenalkan di latar belakang, fokus kajian dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid di Desa Jepat Lor, Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati sebagai khazanah keislaman dan perkembangan ilmu pengetahuan.
2. Kajian terhadap manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid di Desa Jepat Lor, Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati dalam aspek *rasm* dan *qirā'atnya*.
3. Analisis perbedaan manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid dengan kitab Tafsir *Jalālain* karya Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli.

C. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah yang mendasari penelitian ini berdasarkan latar belakang sebelumnya:

1. Bagaimana deskripsi sejarah manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid?
2. Bagaimana analisis *rasm* dan *qirā'at* yang digunakan pada manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid?
3. Bagaimana perbedaan manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid dengan kitab Tafsir *Jalālain* karya Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap isi manuskrip Tafsir *Jalālain*, khususnya ditinjau dari aspek *rasm* dan *qirā'atnya*. Secara metodologis, tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan sejarah manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid di Desa Jepat Lor, Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati.
2. Untuk mengungkapkan *rasm* dan *qirā'at* yang digunakan pada manuskrip Tafsir *Jalālain* di Desa Jepat Lor, Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati.
3. Untuk mengetahui perbedaan yang terdapat dalam manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid dengan kitab Tafsir *Jalālain* karya Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli.

E. Manfaat Penelitian

Melalui melakukan eksplorasi ini, penulis percaya bahwa nantinya hasil penelitian yang dilakukan akan memberikan manfaat yang menyertainya:

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam perkembangan keilmuan khususnya pada khazanah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terutama pada kajian filologi, yakni dalam manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid yang terdapat di Desa Jepat Lor, Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca memahami tulisan ini, penulis membuat beberapa sistematika pembahasan. Sistematika ini kajian yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Adapun rinciannya, di antaranya:

BAB I : Pendahuluan

Bagian ini berisi pendahuluan yang memuat landasan. Dalam pendahuluan ini terdapat identifikasi masalah, kemudian pembatasan untuk membatasi permasalahan tersebut, selanjutnya klarifikasi tujuan penulis dalam pemilihan judul tersebut. Setelah itu, penulis mengemukakan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kerangka Teori

Dalam kerangka teori, memuat landasan teori dan tinjauan kepustakaan. Pada bab ini penulis memaparkan teori-teori yang berhubungan ilmu *rasm*; sejarah penulisan al-Qur'an, dan cara pandang ulama terhadap *rasm* Usmani. Teori-teori tentang ilmu qirā'at juga disajikan dalam bab ini; pengertian ilmu qirā'at, Imam qirā'at al-Qur'an, sejarah perkembangan ilmu qirā'at, dan macam-macam qirā'at. Kemudian terdapat teori tentang Tafsir *Jalālain*; penulis Tafsir *Jalālain*, proses penulisan Tafsir *Jalālain*. Terakhir, memuat uraian tentang manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid dan tinjauan pustaka dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menyajikan langkah-langkah metodologis yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif yang berarti menjelaskan suatu fenomena secara mendalam, dan jenis penelitian ini termasuk dalam kategori studi kepustakaan (*library research*). Sumber data penelitian; manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid dijadikan sebagai data primer. Sedangkan penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian, seperti buku, jurnal, skripsi, dan

tesis sebagai data sekundernya. Kemudian, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa dokumentasi. Terakhir, berhubungan dengan teknik analisis data, berupa; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan adalah intisari bab ini, yang memberikan tanggapan terhadap rumusan masalah yang diajukan; mendeskripsikan manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid, menganalisis *rasm* dan qirā‘at yang digunakan dalam manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid di Desa Jepat Lor, Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati, dan menguraikan perbedaan yang terdapat pada Tafsir *Jalālain* asli karya Mbah Sahid dengan kitab Tafsir *Jalālain* karya Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli.

BAB V : Penutup

Bab ini penulis memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang ditujukan kepada peneliti masa depan untuk menyusun penelitian lanjutan terhadap manuskrip di masa yang akan datang.

